

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Stoa melihat kepribadian sebagai hasil dari usaha seseorang dalam memahami dirinya lebih dalam. Hal ini juga dilakukan oleh Ayub sendiri di mana ia sempat mengalami perubahan kepribadian sebagai bentuk adaptasi dalam mengenal kemampuan sekaligus ketidakmampuan dirinya, Oleh karena itu proses-proses kehidupannya tidak hanya membuatnya terus melatih 4 *virtues* dalam dirinya, namun juga membuat Ayub menjadi seseorang dengan kepribadian *apatheia*.

Sedangkan Ayub 42:1-6 melihat kepribadian Ayub sebagai seorang yang rendah hati dan setia terhadap TUHAN. Hal ini diperlihatkan Ayub melalui perubahan sikapnya yang meninggikan dan menerima jawaban-jawaban dari TUHAN dengan imannya. Juga diwujudkan melalui tindakannya yang menyesal dengan penuh kesungguhan dalam debu dan abu.

Di samping itu relevansi dari kepribadian Ayub sebagai seorang yang *apatheia*, rendah hati dan setia terhadap Tuhan diperlihatkan melalui sikap keteladanannya kepada orang percaya di tengah pencobaan. Di mana orang percaya haruslah menyadari keterbatasan dirinya sebagai manusia, dan

senantiasa melihat segala hal dengan kacamata iman. Oleh karena itu hal terpenting yang diteladankan oleh Ayub bukan hanya kesadaran diri sebagai manusia, cara pandang yang obyektif, namun yang utama ialah cara menyikapi akhir dari percobaan itu sendiri dengan bijak melalui pertobatan yang sungguh-sungguh.

B. Saran

Berdasarkan hasil hermenutika dan analisis komparatif yang dilakukan oleh penulis, maka adapun saran dari penulis yaitu:

1. Bagi pembaca secara umum untuk menjadi lebih bijaksana dalam mengenal kemampuan dan keterbatasan dirinya dalam menyikapi persoalan hidup sehingga tidak mudah untuk pasrah begitu saja.
2. Bagi mahasiswa teologi untuk menjadi lebih bijaksana dan obyektif dalam setiap masalah yang dihadapi di dalam lingkup kampus maupun di luar agar mampu menjadi pribadi yang lebih tangguh.
3. Bagi orang percaya untuk senantiasa memiliki sikap rendah hati, setia kepada Tuhan. Juga dapat melihat setiap musibah seperti kedukaan dalam hidup secara obyektif dari kacamata iman dan memiliki pengharapan kepada TUHAN, sehingga tidak mudah jatuh dalam keputusasaan.